

AL MUSTATSNAA DALAM SURAH AL AN'AM  
(Suatu Tinjauan Sintaksis)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10 Januari 1998
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 (dua) lus
Harga	Hakikat
No. Inventaris	99020981
No. Kias	

**SKRIPSI**

*Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin*

Oleh

**SARIALANG**

**Nomor Pokok : 92 07 124**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**UJUNG PANDANG**

**1997**


UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 648/J04.10.1/PP.27/1997 tanggal 17 Maret 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

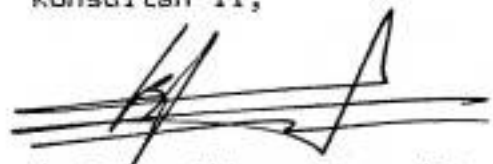
Ujung Pandang, 3 Desember 1997

Konsultan I,



Drs. M. As'ad Bus, MS.

Konsultan II,



M. Bahar Akkase Teng, LC

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Asia Barat

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Drs. M. As'ad Bus, MS.

## UNIVERSITAS HASANUDDIN

### FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 3 Desember 1997, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

#### "AL MUSTATSNAA DALAM SURAH AL AN'AAM"

(Suatu Tinjauan Sintaksis)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 3 Desember 1997

Panitia Ujian Skripsi :

1. M. Bahar Akkase Teng, LC

Ketua

2. Dra. Wahidah Masnani

Sekretaris

3. Sycikh Syaaban Ahmad Mahran

Penguji I

4. Drs. Muh. Nur Latif

Penguji II

5. Drs. M. As'ad Bua, MS

Konsultan I

6. M. Bahar Akkase Teng, LC

Konsultan II

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Asia Barat pada fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah Swt., akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengamalan penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyempurnaan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan

penghargaan kepada :

- 1). Dr. Mustafa Makka, MS. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2). Drs. M. As'ad Bua, MS. dan H. M. Bahar Akkase Teng, LC selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal ialah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3). Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis menekuni mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4). Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5). Kedua orang tua yang tercinta (ibunda H. Masyita dan ayahanda H. Ahmad) yang telah mengasuh, mendidik, mencurahkan kasih sayang dan iringan doa dengan penuh keikhlasan;
- 6). Saudara-saudara kandungku yang telah memberikan motivasi dan bantuan moril dan materil kepada penulis;
- 7). Rekan-rekan seperjuangan di pondok "Ichsan" atas segala pengertian dan motivasinya kepada penulis selama ini;
- 8). Teman-teman mahasiswa dan semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah

memberikan bantuannya dengan tulus kepada penulis.

Penulis yakin semua amal jariyah dari berbagai pihak akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah SWT.

Demikian pula penulis mengharapkan karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran yang bernilai dalam pengembangan kebahasaan khususnya bahasa Arab. Amin

Ujung Pandang,      Desember 1997

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Pembahasan Teori .....	9
2.2 Kerangka Pemikiran .....	11
2.3 Al Istitsna .....	12
2.3.1 Pengertian Al Istitsna .....	12
2.3.2 Unsur-unsur Pembentuk Al Istitsna .....	13
2.3.3 Hukum Al Mustatsnaa .....	17
2.3.4 Lafaz yang menyerupai Istitsna .....	27
2.4 Hipotesis Penelitian .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
3.1 Desain Penelitian .....	32
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	33

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
3.4 Teknik Analisis Data .....	35
3.5 Prosedur Penelitian .....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	37
4.1 Gambaran Umum Surah Al An'aam .....	39
4.2 Identifikasi Data Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An- 'aam .....	44
4.3 Analisis Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam .....	50
4.3.1 Penggunaan Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam .	50
4.3.2 Bentuk Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam .....	52
4.3.3 Ikrab Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam .....	53
BAB V PENUTUP .....	54
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran-saran .....	55
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	56



## ABSTRAK

Skripsi ini membahas analisis al Mustatsnaa dalam surah al An'aam dengan menggunakan pendekatan sintaksis struktural karena yang berhubungan erat dengan mustatsnaa yang tersusun dalam kalimat istitsna.

Jenis-jenis Mustatsnaa yang terdapat dalam surah al An'aam ada dua, yaitu Mustatsnaa Muttashil sebanyak 47 buah dan Mustatsnaa Munqathi' sebanyak 5 buah dari 165 ayat.

Pembahasan tentang al Mustatsnaa ini dimaksudkan untuk mengungkapkan jenis-jenis Mustatsnaa, Adawaatul Istitsna dan penggunaannya dalam suatu kalimat istitsna dalam surah al An'aam.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia yang sebagian besar menganut agama Islam akan menjadi faktor yang sangat penting bagi pemakaian bahasa Arab, yang menduduki peringkat pertama sebagai bahasa asing yang dipelajari dan ditekuni di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam, mulai dari tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) sampai ke tingkat Perguruan Tinggi Islam.

Dewasa ini, masyarakat memperlihatkan keinginan untuk mengetahui isi, kebenaran, kedalaman dan keluasan makna yang terkandung di dalam kitab suci Al Quranul Karim. Bagi kalangan umat Islam sendiri sangat penting untuk diketahui dan diyakini kebenarannya serta kesuciannya untuk diamalkan dalam kehidupan.

Salah satu faktor yang menghambat kaum muslimin Indonesia untuk mengetahui, memahami serta mendalami ajaran agama Islam karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, padahal inti ajaran agama Islam terdapat dalam Al Quran dan Sunnah Rasulullah yang menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena itu, selangkah bila dalam kegiatan sehari-hari disediakan waktu untuk mempelajari Al Quran dengan terlebih dahulu mempelajari dan mengetahui kaidah

bahasa yang ada dalam bahasa Arab sebagai media untuk memahami al quran.

Dalam era komunikasi dewasa ini, peranan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat efektif dalam mempermudah dan memperlancar semua kegiatan manusia. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses berfikir dan beraktifitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaesar Alwasilah (1993:38) sebagai berikut:

" Bahasa adalah kegiatan berfikir manusia dan kegiatan-kegiatan ini sangat bermacam-macam, sering tidak logis, kadang-kadang tidak terduga atau seringkali kacau karena kekuatan emosi, takut, hasrat, keinginan harapan dan sebagainya mempengaruhi bahasa kita pada setiap saat dalam kehidupan".

Bahasa sebagai sesuatu yang sarat dengan nilai, maksud dan tujuan, bersifat kompleks dan universal yang terdiri dari beberapa komponen atau bidang yang berkaitan antara satu sama lainnya. Seperti halnya bahasa Arab, juga mempunyai komponen-komponen, yaitu : bidang Fonologi ( **عِلْمُ** ) adalah ilmu yang mempelajari tata bunyi; Morfologi ( **عِلْمُ التَّوَرَاتِ** ) yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk kata; Sintaksis ( **عِلْمُ التَّنْظِيمِ** ) yaitu ilmu yang mempelajari susunan kata; dan Semantik ( **عِلْمُ الدَّلَالَةِ** ) ialah ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan kalimat.

Dalam penulisan ini, untuk membahas secara keseluruhan komponen di atas merupakan suatu hal yang tidak mungkin oleh karena, terbatasnya ruang dan waktu. Dengan demikian

penulis hanya mengangkat satu bidang kajian Sintaksis ( عِلْمُ السَّنْطَاكِيزِ ) yang berhubungan dengan judul pembahasan, yaitu "Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam (Suatu Tinjauan Sintaksis)".

Untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam al quran, tidak hanya dengan menghafal kosa kata bahasanya saja melainkan dituntut untuk mengetahui ilmu-ilmu bahasa Arab dan salah satu dari ilmu-ilmu tersebut adalah sintaksis dan akan dibahas dalam skripsi ini yaitu al Mustatsnaa.

Al Mustatsnaa dalam bahasa Arab berarti pengecualian atau yang dikecualikan. Al Mustatsnaa merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat al Istitsna. Adapun struktur atau unsur-unsur yang membentuk kalimat al Istitsna dalam bahasa Arab, adalah

1. Al Mustatsna minhu ( الْمُسْتَقْنَى مِنْهُ ), yaitu kata yang terletak sebelum adatul Istitsna.
2. Adatul Istitsna ( أَدَاتُ الْإِسْتِثْنَاءِ ), yaitu alat-alat pengecualian yang terletak antara al Mutstatsna minhu dan al Mustatsnaa.

Dalam bahasa Arab, Adatul Istitsna ada delapan jenis, yaitu : a). Illa ( إِلَّا ) artinya selain, kecuali, melainkan; b). Ghairu ( غَيْرُ ) artinya selain, bukan, hanya saja; c). Siwaa ( سِوَى ), Suwaa ( سِوَى ), Sawaa ( سِوَاً ) masing-masing berarti selain; d). Khalaa ( خَلَا ), e). Haasyaa ( حَاشَا ), f). 'Aadaa ( عَدَا )

artinya sama yaitu selain; g). Laisa ( لَيْسَ ) artinya selain, kecuali; dan h). La yakunuu ( لَا يَكُونُ ) artinya bukan. (Muhammad, 1982:127).

3. Al Mustatsnaa ( الْمُسْتَثْنَى ) yaitu kata yang terletak setelah adatul istitsna.

Untuk memperjelas unsur-unsur tersebut di atas, akan dikemukakan beberapa contoh yang akan mempermudah memahami unsur-unsur pembentuk kalimat al Istitsna, sebagai berikut:

- 1- رَجَعَ الْحَاضِرُونَ إِلَّا مَدْرَسًا .
- 2- تَعَلَّمَ الطُّلَابُ غَيْرَ عَلِيٍّ .
- 3- نَامَ النَّاسُ لَيْسَ صَالِحًا .

Artinya:

1. Hadirin telah datang kecuali guru.
2. Mahasiswa-mahasiswa itu telah belajar selain Ali.
3. Manusia telah tidur selain orang yang shalih.

Kata-kata الْحَاضِرُونَ , الطُّلَابُ , dan النَّاسُ , menjadi Fa'il (فاعل) dan juga sebagai mustatsna minhu, di marfu' tanda rafa'nya dhammah dhahirah. Dan Adatul Istitsnanya adalah إِلَّا , غَيْرَ , dan لَيْسَ . Sedangkan lafaz-lafaz عَلِيٍّ , صَالِحًا , dan مُدْرَسًا , menjadi Mustatsnaa yang dinashab dengan fathah dhahirah.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan lafaz-lafaz yang menjadi mustatsnaa minhu itu bersifat menyeluruh atau umum. Adatul Istitsna merupakan pengantar

untuk menyampaikan apa yang akan dikecualikan. Sedangkan mustatsnaa adalah pengkhususan dari mustatsna minhu.

Al Mustatsnaa yang berarti pengecualian atau apa yang dikecualikan yang terdapat dalam bahasa Arab dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang ditekankan atau dikhususkan dari yang lainnya. Dengan kata lain, al Mustatsna lebih diprioritaskan dari yang lainnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas al Mustatsnaa ini sebagai suatu karya yang akan bermanfaat untuk perkembangan bahasa Arab.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah ini, memuat masalah-masalah yang akan muncul dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Al Mustatsnaa merupakan bentuk pengkhususan dari kata sebelumnya yaitu al mustatsna minhu, yang mempunyai hukum dan ikrab yang berbeda.
2. Al Mustatsnaa mempunyai tanda ikrab, manshub jika kalimatnya sempurna dan tidak didahului oleh nafi (kata-kata yang berarti tidak) atau jika kalimatnya sempurna dan didahului oleh nafi tetapi mustatsnaanya mendahului mustatsna minhunya. Kemudian ikrabnya harus mengikuti kehendak amil sebelumnya, bila kalimatnya belum sempurna dan atau didahului oleh nafi atau yang menyerupai nafi.



3. Dalam al Mustatsnaa terdapat dua pengklasifikasian yang dikenal dengan Mustatsnaa Muttashil (bersambung), maksudnya antara mustatsnaa dan mustatsnaa minhunya mempunyai hubungan yang erat, dan Mustatsnaa Munqathi' (terputus) adalah Mustatsnaa yang tidak mempunyai hubungan dengan mustatsnaa minhunya.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi pada bentuk-bentuk dan posisi adawatul istitsna sebagai mediator untuk mencapai pembahasan utama yaitu al Mustatsnaa. Kemudian klasifikasi, bentuk-bentuk dan ikrah (perubahan akhir kata) al Mustatsnaa yang terdapat dalam al Quran khususnya pada surah al An'aam

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan bagian yang sangat menentukan penulisan sebuah karya ilmiah lebih lanjut. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui dan difahami betapa banyak masalah yang muncul dan perlu dibahas secara terperinci.

Melalui rumusan masalah ini akan diungkapkan permasalahan-permasalahan yang ada, kemudian akan dibahas pada bagian pembahasan.

Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk Adatul Istitsna yang terdapat dalam surah al An'aam.
2. Bagaimana posisi atau letak Adatul Istitsna dalam surah al An'aam.
3. Bagaimana klasifikasi al Mustatsnaa dalam surah al An'aam.
4. Bagaimanakah ikrab atau hukum al Mustatsnaa dalam surah Al An'aam.

### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap pemecahan suatu masalah akan mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai, maka yang menjadi target dalam pembahasan ini adalah:

- 1). Untuk mengetahui bentuk-bentuk Adatul Istitsna yang terdapat dalam surah al An'aam.
- 2). Untuk menjelaskan dan memaparkan posisi atau letak Adatul Istitsna yang ada dalam surah al An'aam.
- 3). Memberikan penjelasan tentang klasifikasi al Mustatsnaa dalam surah al An'aam.
- 4). Untuk memahami dan menganalisa ikrab dan hukum al-Mustatsnaa.

#### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya target atau tujuan yang hendak dicapai seperti tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini sebagai berikut:



- 1). Dengan mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, khususnya tentang al Mustatsnaa dan rangkaian-rangkaianannya akan mampu menelaah buku-buku yang berbahasa Arab dengan baik.
- 2). Setelah memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang al Mustatsnaa akan mampu membantu menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.
- 3). Dengan penyajian penelitian ini, kiranya para pembaca dan penyimak akan memperoleh nilai tambah dalam mendalami bahasa Arab pada umumnya dan al quran khususnya dalam mendekatkan diri kepada Allah Rabbul Alamin.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembahasan Teori

Sebagai suatu penelitian yang bersifat ilmiah, maka penulis tidak bisa melepaskan diri dari rujukan-rujukan berupa pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa sekitar objek yang akan diteliti.

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, bahasa merupakan objek suatu linguistik yang mempunyai beberapa korelasi dengan unsur yang lain, baik yang bersifat intrinsik yaitu yang ada dalam bahasa itu sendiri, maupun yang bersifat ekstrinsik atau dari luar bahasa. Gejala inilah yang menyebabkan linguistik mempunyai banyak analisis, tergantung dimana bahasa itu mempunyai keterkaitan.

Dalam membahas masalah tentang Mustatsna ( مستثنى ) atau pengecualian, maka metode analisis yang dipergunakan adalah sintaksis struktural, yang mempunyai keterkaitan dengan unsur-unsur yang ada dalam kalimat.

Dalam uraiannya tentang sintaksis, Ramlah (1981:1) mengemukakan bahwa "Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase ...".

Selanjutnya definisi Sintaksis dikemukakan oleh Al Wasilah (1983:104) bahwa Sintaksis adalah suatu cabang

tata bahasa mengenai studi penghimpunan kata-kata dalam kalimat-kalimat dan alat dengan mana hubungan seperti itu terlihat, misalnya tertib kata atau infleksi.

Dalam linguistik Arab, istilah Sintaksis dikenal dengan nama *عِلْمُ التَّنْظِيمِ*, sebagaimana yang dikemukakan oleh al Hasyimi (1935:6) sebagai berikut:

النَّحْوُ قَوْلٌ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمَةِ الَّتِي حَمَلَتْ بِتَرْكِيْبِ  
بَنِيهَا مَعَ بَعْضِ مَنْ إِفْرَاقٍ وَبِنَاءٍ وَمَا يَتَّبِعُهَا وَيُعْرَا عَائِ تِلْكَ الْأَمْوَالِ  
يَحْفَظُ اللِّسَانَ مِنَ الْخَطِئِ فِي النَّحْوِ وَيُعَصِّمُ الْعِلْمُ عَنِ الرَّكْبِ فِي الْكِتَابَةِ

"Sintaksis adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata Arab yang terjadi secara tertib bagian-bagiannya dari segi i'rab dan binanya yang mengikutinya. Dan ilmu itu menjaga kesalahan dalam ucapan, juga mencegah kesalahan baik dalam tulisan maupun lisan".

Sedang menurut Ridha (t.th:10) adalah:

النَّحْوُ هُوَ عِلْمٌ مِنْ عِلْمِ الْعَرَبِيَّةِ يُعْرَفُ بِهٖ أَحْوَالُ الْكَلِمَةِ الْعَرَبِيَّةِ مِنْ  
حَيْثُ الْإِفْرَاقِ وَالْبِنَاءِ وَمَا يُعْرَضُ لَهَا مِنْ أَحْوَالٍ فِي حَالِ تَرْكِيبِهَا وَعَلَى قِتْمِهَا  
بِغَيْرِهَا مِنَ الْكَلِمَةِ فَهُوَ يَبْحَثُ مَا يَكُونُ عَلَيْهِ أَوَاخِرَ الْكَلِمَةِ مِنْ رَفْعٍ أَوْ جَرٍّ أَوْ جَزْمٍ .

"Sintaksis adalah salah satu ilmu dalam bahasa Arab, dengan ilmu itu akan mengetahui keadaan kata-kata bahasa Arab dari segi i'rab dan binanya dan memperlihatkan bentuk serta hubungan dengan kata lainnya dalam kalimat, dan ilmu ini juga membahas masalah akhir kata, misalnya dari segi rafa', nashab, jar dan jazam".

Kemudian dalam ilmu sintaksis terdapat dua macam teori kebahasaan yaitu Sintaksis Fungsional dan Sintaksis struktur atau unsur Struktural. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan tinjauan Sintaksis Struktural. Pendekatan struktural dalam mempelajari bahasa Arab menjadi satu keseluruhan, karena adanya hubungan timbal

balik antara bagian-bagian atau unsur-unsur dan antara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya. Karena sesungguhnya dari satu kata dengan kata yang lain saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan sehingga terwujud suatu keseluruhan.

Keseluruhan hubungan itu terjadi baik pada pembentukan bahasa secara kongkrit dalam pelaksanaan penggunaan bahasa (ujaran) maupun dalam ciri-ciri klasifikasi yang bersifat membedakan. Suatu pengalaman struktur yang didalamnya segala unsur berhubungan secara harmonis dan berfungsi untuk melaksanakan pencapaian tujuan berbahasa manusia.

Metode Struktural bersifat empiris yang mengklasifikasikan kenyataan-kenyataan bahasa dan menyelidiki suatu masalah dengan teliti. Metode Struktural juga bersifat rasionalistis dalam arti ia keluar dari suatu teori yang bersifat intuitif dan hipotesis-hipotesis yang mungkin menghasilkan suatu teori dan hipotesis yang logis matematis.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Menelaah suatu masalah dengan menggunakan teori struktural berarti setiap struktur akan mempunyai arti dan makna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Setiap struktur atau unsur tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling interaksi satu dengan lainnya.

## 2.3. Al Istitsna

### 2.3.1. Pengertian al Istitsna

Defenisi al Istitsna yang dikemukakan oleh Muh. Zuhri (1992:186) adalah :

اِلْتِثْنَا هُوَ اِخْرَاجُ مَا بَعْدَ اِلَّا اَوْ اِحْدَى اَخْوَاتِهَا مِنْ اَدْوَاتِ  
اِلْتِثْنَا مِنْ حُكْمِ مَا قَبْلَهُ .

"Istitsna adalah mengeluarkan status hukum lafaz setelah "Illa" atau salah satu alat semisalnya dari status hukum sebelumnya".

Contoh : نَهَبَ اَلْمَالِيَةَ اِلَّا اَلْيَتِي .

= Para guru telah pergi kecuali Ali.

Lafaz اِشْتِفَعَانٌ mengikuti wazan اِشْتِفَعَانٌ yang terdiri dari fi'il sulasi (شَفَعَانٌ = memalingkan). Jadi Istitsna adalah memalingkan lafaz Mustatsna minhu dari segi keumumannya, dengan mengeluarkan Mustatsna dari hukum yang dimiliki oleh Mustatsnaa minhu.

Kalau kita mengatakan جَاءَ الْقَوْمُ , maka lafaz الْقَوْمُ mengandung makna beberapa orang yang termasuk dalam ketentuan datang. Namun jika mengecualikan salah seorang dari kaum itu, misalnya si Khalid. Maka berarti kita telah memalingkan lafaz "الْقَوْمُ" dari arti umumnya dengan cara mengecualikan salah seorang satuan-satuannya, yaitu Khalid dari status hukum yang dipunyai oleh kaum itu. Oleh karena itu istitsna adalah menentukan suatu sifat yang umum, dengan cara menyebutkan suatu lafaz yang menunjukkan penentuan segi umumnya sifat tersebut dengan memakai salah satu adatul istitsna.

Bila kita telah mengetahui permasalahan tersebut, maka kita akan mengerti bahwa istitsna dari satu jenis adalah istitsna yang sesungguhnya (الْإِسْتِثْنَاءُ الْحَقِيقِيُّ), sebab berfaedah menentukan setelah memaparkan pengertian secara umum, dan menghilangkan umumnya status hukum yang masih diduga. Sedangkan istitsna dari pengertian sejenis merupakan istitsna yang mempunyai pengertian istidrak, artinya menyusuli ucapan yang telah diucapkan.

### 2.3.2. Unsur-unsur Pembentuk al Istitsna

Istitsna merupakan rangkaian kalimat pengecualian yang terdiri dari beberapa unsur pembentuknya, yaitu :

#### a). Mustatsnaa Minhu

Mustatsnaa minhu adalah lafaz yang terletak sebelum adatul istitsna atau lafaz yang menjadi sumber pengecualian/pengeluaran.

Menurut aturannya tidak boleh membuat al istitsna dari Mustatsnaa minhu kecuali yang berupa isim ma'rifah atau isim nakirah yang sudah berfaedah tertentu. Dengan kata lain, Mustatsnaa minhu harus terdiri dari isim ma'rifah atau isim nakirah mufidah (نَكِيرَةٌ مُؤَيَّدَةٌ).

Jadi tidak boleh dikatakan :

جَاءَ قَوْمٌ إِلَّا رَجُلًا مِنْهُمْ .  
جَاءَ رَجُلًا إِلَّا خَالِدًا .

= Kaum telah datang kecuali seorang diantara mereka.

= Laki-laki telah datang kecuali Khalid.

Akan tetapi kalimat tersebut diubah menjadi :



جَاءَنِي رِجَالٌ كَانُوا عِنْدَكَ إِلَّا رَجُلًا مِنْهُمْ .  
مَا جَاءَ أَحَدًا إِلَّا خَالِدًا .

= Laki-laki telah datang kepadaku yang ada di sisimu kecuali seorang dari mereka.

= Tidak datang seorang pun kecuali Said.

Isim nakirah dianggap berfaedah tertentu apabila :

1. dimudhalkan,
2. disifati
3. terletak dalam rangkaian nafi, atau nahi, atau istifham

Demikian halnya tidak boleh dibuat istitsna dari Mustatsnaa minhu ma'rifah suatu Mustatsnaa nakirah yang tidak ditakhsis, seperti :

رَجَعَ الْقَوْمُ إِلَّا رَجُلًا .

= Kaum telah pulang kecuali seorang laki-laki.

tetapi apabila telah ditakhsis akan menjadi :

رَجَعَ الْقَوْمُ إِلَّا رَجُلًا مِنْهُمْ .

رَجَعَ الْقَوْمُ إِلَّا رَجُلًا مَرِيضًا .

= Kaum telah pulang kecuali seorang lelaki dari mereka.

= Kaum telah pulang kecuali seorang lelaki yang sakit.

#### b). Adaatul Istitsna

Lafaz adaat jamaknya adawaat ( أَدَوَاتٌ ) yang berarti "perkakas", "alat" atau "perabot". Jadi Adaatul Istitsna adalah alat atau perabot pengecualian, yang merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat Istitsna yang sangat penting keberadaannya.

Adawaatul Istitsna terbagi dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Illa ( إِلَّا ) artinya kecuali, melainkan.

Contoh : حَضَرَ الْمُدْرَسُونَ إِلَّا حَسَنًا .

= Guru-guru itu telah hadir kecuali Hasan.

2. Ghairu ( غَيْرُ ) artinya tiada, bukan, kecuali, dan lain dari pada.

Contoh : قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ .

= Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid.

3. Siwaa ( سِوَى ), Suwaa ( سُوَى ), Sawaan ( سِوَاء )

artinya sama yaitu kecuali atau selain.

Contoh : مَا قُلْتُ سِوَى كَلِمَةِ الْحَقِّ .

مَا قُلْتُ سُوَى كَلِمَةِ الْحَقِّ .

مَا قُلْتُ سِوَاءَ كَلِمَةِ الْحَقِّ .

= Tiada yang saya katakan selain kata benar.

4. 'Aadaa ( عَدَا ), Khalaa ( خَلَا ), Haasyaa ( حَاسَا ) masing-masing berarti selain.

Contoh : نَجَحَ الطُّلَّابُ عَدَا مُحَمَّدًا .

نَجَحَ الطُّلَّابُ خَلَا مُحَمَّدًا .

نَجَحَ الطُّلَّابُ حَاسَا مُحَمَّدًا .

= Mahasiswa-mahasiswa itu telah lulus selain Muhammad

5. Laisa ( لَيْسَ ) artinya selain, kecuali, bukan.

Contoh : جَاءَ الْقَوْمُ لَيْسَ خَالِدًا .

= Kaum itu telah tiba kecuali Khalid.

6. Laa Yakuunu ( لَا يَكُونُ ) artinya bukan.

Contoh : يَلْعَبُ النَّاسُ لَا يَكُونُ ثَالِبًا .

= Orang-orang yang bermain itu bukan Thalib



c). Mustatsnaa

Mustatsnaa yang berarti pengecualian atau yang dikecualikan itu terletak setelah mustatsnaa minhu dan adaatul istitsna. Mustatsnaa dalam bahasa Arab dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Mustatsnaa Muttashil ( مُتَّصِلٌ )

Mustatsnaa Muttashil ialah mustatsnaa yang disusun dari jenis mustatsnaa minhunnya. Mustatsnaa Muttashil berfaedah menentukan ( التَّخْمِيْمُ ) setelah menunjukkan pengertian umum, sebab merupakan pengertian sejenis.

Contoh :  
- خَرَجَ الْمَسَافِرُونَ إِلَّا سَعِيدًا .  
- ذَهَبَتِ النِّسَاءُ إِلَّا فَاطِمَةَ .  
- جَاءَ الْمُدْرَسُونَ قِوْرَ عَلِيٍّ .

Lafaz-lafaz الْمَسَافِرُونَ, النِّسَاءُ dan الْمُدْرَسُونَ merupakan mustatsnaa minhu yang sejenis dengan mustatsnaanya, yaitu

عَلِيٍّ dan فَاطِمَةَ, سَعِيدًا .

Contoh :

- اخْتَرَقَتِ النَّارُ إِلَّا الْكُتُبَ .  
- قَدِمَ الْحُجَّاجُ إِلَّا أَمْوَالَهُمْ .

= Rumah itu telah terbakar kecuali beberapa kitab.

= Semua jamaah haji telah tiba kecuali barang-barangnya.

Mustatsnaa yang tidak sejenis dengan mustatsnaa minhunnya hanya mempunyai pengertian istidrak ( إِسْتِدْرَاكٌ ) artinya menyusuli ucapan yang telah diucapkan. Jadi tidak menunjukkan faedah menentukan ( تَخْمِيْمٌ ). Sebab sesuatu hal dapat menentukan kepada hal lain yang sejenis.

- جَاءَ الْمَسَافِرُونَ إِلَّا أَمْوَالَهُمْ .

= Para Musafir telah datang kecuali alat rumah tangganya.

Lafaz **المسافرين** yang berarti "para musafir", tidaklah menyangkut alat rumah tangganya dan tidak menunjukkan kepadanya. Mestinya hal-hal yang tidak tercakup dalam ucapan, tidaklah dikecualikan. Tetapi contoh di atas hanya sekedar menyusuli ucapan, agar tidak disalahfahamkan bahwa alat rumah tangga mereka juga dibawa sebagaimana adat kebiasaan para musafir.

Mengecualikan sesuatu dari yang tidak sejenis, tidak menimbulkan makna tertentu. Bila terjadi hal yang demikian, maka mustatsnaa tersebut tidak menggunakan ketentuan yang asli dan lafaz Illa dalam istitsna semacam itu bermakna lafaz.

### 2.3.3. Hukum al Mustatsnaa

#### a. Hukum Mustatsnaa Muttashil dengan Alat "Illa"

Apabila Mustatsnaa dengan alat "Illa" berupa Mustatsnaa muttashil itu mempunyai tiga hukum, yaitu :

1. Wajib dinashab dengan illa, dan menjadi mustatsnaa dalam dua keadaan :

- bila terletak dalam kalimat yang sempurna dan positif baik mustatsnaa minhunya diakhirkan atau didahulukan.

Contoh :

- يَنْجَحُ التَّلَامِيذُ إِلَّا الْكَسُولَ.

- يَنْجَحُ إِلَّا الْكَسُولَ التَّلَامِيذُ.

= Murid-murid akan lulus kecuali anak yang malas.

Yang dimaksud dengan kalimat sempurna (جُمْلَةٌ مُتَمِّمَةٌ) adalah mustatsnaa minhu telah disebutkan dalam

susunan kalimat, sedang kalimat positif ( مُوجِبٌ ) adalah kalimat musbat artinya tidak didahului oleh nafi. Adapun kalimat yang diberi status hukum sama dengan nafi yaitu merupakan nahi dan istifham inkar.

- terletak dalam kalimat sempurna yang negatif atau yang menyerupai nahi dan didahulukan atas mustatsnaa minhunya. Contoh :

- مَا قَامَ إِلَّا سَلِيمًا أَحَدٌ.  
- وَمَا لِي إِلَّا مَذْهَبَ الْحَقِّ مَذْهَبٌ.

= Tidak berdiri, kecuali Salim seorang.

= Saya tidak punya mazhab kecuali mazhab yang benar.

2. Boleh dinashab sebagai Mustatsnaa dengan "Illa" dan sebagai Badal.

Mustatsnaa dengan adaatul istitsna "Illa" boleh dibaca dengan dua macam kedudukan, yaitu sebagai badal dari mustatsnaa minhu dan dinashab dengan Illa itu sendiri. Ketentuan ini berlaku bila mustatsnaa terletak setelah mustatsna minhu, karena terdapat dalam kalimat sempurna negatif atau menyerupai nafi. Misalnya :

- لَيْسَ أَحَدٌ إِلَّا سَعِيدٌ وَإِلَّا سَعِيدًا.  
- وَمَنْ قَمَلَ هَذَا أَحَدًا إِلَّا أَنْتَ وَإِلَّا يَا كَ.

= Janganlah berdiri seorang pun kecuali Said.

= Tak ada seorang yang melakukan perbuatan ini selain engkau

Memakai ikrab itba' sebagai badal lebih baik dan lebih utama, dan membaca nashab merupakan bahasa Arab yang dinilai baik.

Contoh Mustatsnaa sebagai Badal, yang didahului oleh nafi atau menyusui nafi.

- مَا فَعَلْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ.

- وَمَنْ يَفْضُلْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّي إِلَّا الْقَائِنُونَ.

= Mereka tidak akan mengerjakannya kecuali sebagian kecil dari mereka.

= Tidak ada orang yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat.

Kadang-kadang bentuk nafi itu hanya dari segi makna saja (مَعْنَوِيًّا) artinya bukan merupakan perabot nafi. Mustatsnaa yang terletak sesudahnya pun diperbolehkan dua bentuk, yakni sebagai badal dan mustatsnaa dengan Illa, tetapi lebih baik dan lebih utama sebagai Badal.

### 3. Wajib mengikuti amil sebelumnya

Apabila kalimatnya belum sempurna dan didahului oleh nafi atau yang menyerupai nafi, misalnya :

= Hanya Muhammad yang datang. - مَا جَاءَ إِلَّا مُحَمَّدٌ.

= Hanya anak itu yang saya jumpai. - مَا لَقِيتُ إِلَّا الْوَلَدَ.

= Tiadalah Muhammad kecuali seorang Rasul. - وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ.

Pada contoh (1) جَاءَ sebagai فاعِلٌ dari مُحَمَّدٌ (2) الْوَلَدُ berstatus sebagai مفعولٌ بِهِ dan رَسُولٌ merupakan خَيْرٌ مِمَّنْكَأ.

Suatu kalimat dikatakan sempurna, kalau fi'il lazim harus mempunyai fa'il sebelum Illa, atau terdiri dari fi'il muta'addi maka sebelum Illa sudah ada fa'il dan

maf'ul bih dan kalau muftada sebelum Illa harus ada khabarnya, demikian seterusnya. Isim sesudah Illa tidak diikrab sebagai mustatsnaa, maka Illa itu mulghat (tidak berfungsi). Illa itu mulghat apabila didahului oleh nafi atau syibhun nafi.

b. Hukum Mustatsnaa Munqathi' dengan Alat "Illa"

Mustatsnaa Munqathi' yang menggunakan alat Illa harus dibaca nashab, baik mendahului mustatsnaa minhu atau diakhirkannya, atau dalam rangkaian kalimat mujab atau manfi. Contohnya :

- جَاءَ الْمَسَافِرُونَ إِلَّا أَمْتَعْتَهُمْ .

= Telah datang para musafir kecuali perkakas rumahnya.

- جَاءَ إِلَّا أَمْتَعْتَهُمُ الْمَسَافِرُونَ .

= Telah datang kecuali perkakas rumahnya, para musafir

- مَا جَاءَ الْمَسَافِرُونَ إِلَّا أَمْتَعْتَهُمْ .

= Tidak datang para musafir kecuali perkakas rumahnya.

Pada kalimat yang didahului nafi, para ulama tidak membolehkan membuat badal sebagaimana diperbolehkan pada mustatsnaa muttashil, sebab tidak ada artinya membuat badal dari sesuatu yang tidak sejenis.

Pada dasarnya Istitsna Munqathi' itu tidak akan terwujud kecuali jikalau adanya mustatsnaa itu memiliki pertalian dengan mustatsnaa minhu. Jadi dengan menuturkan mustatsnaa minhu dapat diduga bahwa mustatsnaa telah masuk dalam status hukum bersamanya.

- جَاءَ السَّائِقُ إِلَّا خُنَا مَعَهُ .

- رَجَعَ الْمَسَافِرُونَ إِلَّا أَتَقَالَهُمْ أَوْ إِلَّا تَوَدَّعِهِمْ .

- = Telah datang para tuan kecuali pelayan-pelayannya
- = Para Musafir telah kembali kecuali barang bawaan atau binatang tunggangannya.

Pada contoh (1) itu dianggap benar apabila menurut adat kebiasaannya bahwa para Tuan datang bersama para pelayannya. Jadi kalau adat yang berlaku tidak demikian, maka tidak ada artinya menggunakan istitsna tersebut. Dan pada contoh (2) memberikan berita, sedangkan pemberitaan mengenai kembalinya para musafir mengandung dugaan kembalinya barang bawaan atau binatang tunggangan bersamanya. Kadang-kadang pertalian antara mustatsnaa dan mustatsnaa minhu memang erat sekali, namun tidak diduga masuknya hukum mustatsna dalam hukum mustatsnaa minhu. Diturunkannya mustatsnaa hanya untuk mengukuhkan makna di hati pendengar serta agar pendengar menilainya sangat agung.

#### Illa dengan Pengertian Ghairu

Pada asalnya, lafaz Illa adalah adaatul istitsna atau mengecualikan, sedangkan lafaz ghairu adalah sebagai sifat. Namun kadang-kadang penggunaan seperti itu dapat dipakai oleh salah satunya. Maksudnya lafaz Illa dapat berlaku sebagai sifat dan lafaz Ghairu sebagai adaatul istitsna.

Jadi apabila lafaz Illa memakai makna lafaz ghairu (selain), maka lafaz illa dan sesudahnya berfungsi sebagai sifat dari lafaz sebelumnya. Ketentuan ini berlaku jika



lafaz illa tidak dimaksudkan sebagai adaatul istitsna, tetapi menyiatilafaz sebelumnya dengan sifat yang berbeda dengan lafaz sesudahnya. Contoh :

النَّاسُ هَلَكُوا إِلَّا الْعَالِمُونَ وَالْعَالِمُونَ هَلَكُوا إِلَّا الْعَامِلُونَ وَالْعَامِلُونَ هَلَكُوا إِلَّا الْمُخْلِصُونَ.

= Manusia itu akan binasa kecuali yang berilmu, dan yang berilmu akan binasa kecuali yang beramal dan yang beramal akan binasa kecuali yang ikhlas.

Lafaz-lafaz sesudah Illa yaitu الْعَالِمُونَ, الْعَامِلُونَ dan الْمُخْلِصُونَ tidak dapat diikrangkan sebagai badal, karena kalimatnya sempurna dan tidak didahului oleh nafi, dan seandainya menjadi mustatsnaa maka lafaz-lafaz itu dinashab, tetapi karena Illa dan lafaz sesudahnya menjadi "sifat" yang dirafak, karena man'utnya dimarfuk.

Contoh di atas yang merupakan hadits Nabi Saw. ditafsirkan sebagai berikut :

أَيُّ النَّاسِ قَبْرًا لَعَلِمِينَ هَلَكُوا وَالْعَالِمُونَ قَبْرًا لَعَامِلِينَ هَلَكُوا وَالْعَامِلُونَ قَبْرًا لِمُخْلِصِينَ

Oleh karena semisal hadits tersebut kadang-kadang dibenarkan sebagai istitsna dan kadang tidak dibenarkan, maka lafaz Illa mesti digunakan dengan makna lafaz Ghairu.

c. Hukum Mustatsnaa dengan perabot "Ghairu" dan "Siwaa"

Lafaz "Ghairu" adalah isim nakirah mubham dan tamkir (samar dan umum), jika diidhafahkan kepada isim ma'rifah tidak memberikan pengaruh ma'rifah. Oleh karena itu walaupun lafaz ghairu diidafahkan kepada isim ma'rifah tetap mensifati isim nakirah.

Contoh

جَاءَنِي رَجُلٌ غَيْرَكَ أَوْ غَيْرَ خَالِدٍ.

= Telah datang kepadaku seorang laki-laki selain kamu atau selain Khalid.

Lafaz ghairu hanya mensifati isim nakirah, atau isim yang menyerupai isim nakirah dari isim yang maknanya tidak berfaedah tertentu. Lafaz yang menyerupai lafaz ghairu dalam pengertian nakirah dan ibham serta digunakan untuk menyifati isim nakirah atau yang menyerupainya dan tidak terpengaruh menjadi ma'rifah dengan idhafah, adalah lafaz:

1. مِثْلٌ = seperti
2. سِوَى = selain
3. شِبْهُ = serupa
4. نَظِيرٌ = sepadan

جَاءَنِي رَجُلٌ مِثْلَكَ أَوْ سِوَاكَ أَوْ شِبْهِكَ أَوْ نَظِيرِكَ.

Mustatsnaa dengan perabot "ghairu" selamanya dibaca jar majrur dengan diidhafahkannya kepada lafaz ghairu.

Kemudian lafaz "siwaa" sama dengan lafaz "ghairu" baik dari segi maknanya maupun ikrabnya.

ذَهَبَ إِلَيَّ أَحَدٌ غَيْرَكَ.

ذَهَبَ إِلَيَّ تَلْمِيزٌ سِوَاكَ.

Lfaz ghairu dan siwaa menjadi sifat dan mudhaf, dhamir kaf (ك) menjadi mudhaf ilahi.

Kemudian cara mengharakati ghairu dan kedudukan ikrabnya sesuai dengan harakat dan kedudukan ikrab sesudah illa. Bila isim illa itu menjadi mustatsnaa, menjadi ghaira dan sebagai mustatsnaa, jika isim sesudahnya fa'il,



menjadi ghairu karena sebagai karena sebagai fa'il, demikian seterusnya.

Contoh: - ارجع التلاميذ إلا محققا .  
 (sebagai Mustatsnaa) - ارجع التلاميذ غير محققا .

- ما جاء إلا خالد .  
 (sebagai Fa'il) - ما جاء غير خالد .

- ما رأيت إلا سعيدا .  
 (sebagai Maf'ul bih) - ما رأيت غير سعيد .

- ما في النار إلا حمو .  
 (sebagai Mubatada) - ما في النار غير حمو .

d. Hukum Mustatsnaa dengan perabot "Adaa", "Khalaa" dan "Hasyaa".

Lafaz 'Adaa, Khalaa dan Hasyaa merupakan fi'il madhi, yang mempunyai anti lafaz Illa untuk mengecualikan. Artinya lafaz-lafaz itu dapat digunakan untuk mengecualikan sebagaimana lafaz Illa.

Hukum Mustatsnaa dengan perabot tersebut mempunyai dua bentuk, yaitu :

- Dibashab, karena lafaz tersebut berlaku sebagai fi'il madhi dan lafaz sesudahnya sebagai maf'ul bih.

Contoh: - جاء الطالب منا محققا .  
 - جاء الطالب خلا محققا .

= جَاءَ الطُّلَابُ حَاشًا مُحَمَّدًا .

= Mahasiswa-mahasiswa datang kecuali Muhammad.

- Dimajrur, karena ketiga lafaz tersebut merupakan huruf jar yang menyerupai huruf jar tambahan ( حَرْفٌ جَرٌّ مِثْلُهُ بِالرَّائِيَةِ ).

Contoh:

- رَجَعَ الْعُمَّالُ مَدًا هَاشِمًا .

- رَجَعَ الْعُمَّالُ خَلَا هَاشِمًا .

- رَجَعَ الْعُمَّالُ حَاشًا هَاشِمًا .

= Pekerja-pekerja itu telah pulang kecuali Hasyim.

hanya saja untuk عَدَا dan خَلَا lebih banyak dipergunakan sebagai fi'il madhi daripada sebagai huruf jar. Jadi isim sesudahnya lebih banyak dinashabkan sebagai mustatsnaa dan menjadi maf'ul bih dari pada dimajrurkan.

Sebaliknya حَاشًا lebih banyak dipergunakan sebagai huruf jar dari pada dinashabkan.

Apabila kedua lafaz tersebut sebagai fi'il, maka fa'ilnya berupa dhamir yang tersimpan ( ضَمِيرٌ مُتَّخِذٌ ) yang kembali kepada mustatsnaa minhu, dan diwajibkan bentuk mufrad ( مُفْرَدٌ ) dan muzakkar ( مُذَكَّرٌ ). Sedangkan jika kedua lafaz tersebut seperti huruf, maka keduanya mempunyai makan pengecualian seperti illa.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa perihal keadaan lafaz-lafaz عَدَا, خَلَا, dan حَاشًا. Menurut sebagian ulama ada yang menjadikannya sebagai fi'il yang tidak mempunyai fa'il dan maf'ul bih,

sebab memiliki persamaan dengan Illa. Jadi berstatus sebagai huruf, sedang huruf tidak membutuhkan fa'il dan maf'ul. Kemudian lafaz sesudahnya dibaca nashab sebagai mustatsnaa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syaikh Ash Shabban yang dipaparkan dalam bukunya. Karena itulah yang menjadi aturan yang benar dan sesuai dengan rasa bahasa yang berlaku.

Apabila lafaz **عَدَا** dan **خَلَا** disertai dengan **مَا الْمَصْدَرِيَّةُ** maka keduanya pasti fi'il madhi dan lafaz sesudahnya wajib dinashab sebagai maf'ul bih. Sedang lafaz **حَاشَا** tidak didahului oleh **مَا** karena lebih banyak dipergunakan sebagai huruf dan **مَا الْمَصْدَرِيَّةُ** tidak dapat mendahului huruf.

kadang-kadang lafaz **حَاشَا** dipergunakan untuk tujuan menilai bersih, bukan mengecualikan. Dan lafaz ini bisa juga diidhafahkan (dengan membuang alifnya), misalnya:

( Maha Sempurna Allah)

**حَاشَا لِلَّهِ**

e. Hukum Mustatsnaa dengan Perabot "laisa" dan "La Yakuunu".

Lafaz **لَيْسَ** dan **لَا يَكُونُ** termasuk fi'il naqis ( **الْأَيْعَالُ النَّاقِمَةُ** ) merafak isim dan nashabnya khabarnya. Namun terkadang memakai makna lafaz Illa Istitsna, jadi kedua lafaz itu digunakan untuk mengecualikan sebagaimana

dengan Illa, maka mustatsnaanya wajib dinashab sebagai khabarnya.

Contoh:

- جَاءَ الْقَوْمُ لَيْسَ خَالِدًا أَوْ لَيَكُونُ خَالِدًا .

= Para kaum itu telah datang kecuali Khalid, sebagian kaum itu tiadalah si Khalid.

Yang menjadi isimnya adalah dhamir mustatir yang kembali kepada mustatsnaaminhunya.

Perbedaan pendapat mengenai kembalinya dhamir pada kedua lafaz tersebut sama sebagaimana perbedaan pendapat mengenai kembalinya dhamir pada lafaz **عَلَا** , **عَلَا** , dan **حَاشَا** .

Demikian keterangan para ahli tata bahasa. Adapun rasa bahasa, maka keduanya bisa sebagai fi'il yang tidak mempunyai fa'il dan maf'ul. Sebab keduanya memakai makna lafaz Illa, atau bisa juga keduanya dilakukan sebagai huruf istitsna yang dipisahkan posisinya dari status fi'il menjadi huruf.

2.3.4 Lafaz yang menyerupai Istitsna ( **سِوَمَا إِلَّا سِوَمَا** )

Lafaz yang menyerupai istitsna atau ada dua macam kalimat (kata), yaitu:

- La Siyama ( **لَا سِوَمَا** )

- Baida ( **بَيْدَا** )

Lafaz **لَا سِوَمَا** adalah kalimat yang tersusun dari lafaz **سِوَمَا** yang memakai makna lafaz **مِثْلُ** , bentuk

tasniyahnya **سَيِّئًا** dan dari **لَا** yang meniadakan jenis (**الْفَائِئَةُ لِلْجِنْسِ**). Lafaz dipergunakan untuk menunjukkan lebih utamanya perbuatan yang dihayati oleh lafaz sesudahnya daripada sebelumnya.

Contoh :

- **اجْتَمَعَدَ التَّلَامِيذُ وَلَا سِيَّمَا خَالِدًا.**

= Murid-murid telah bersungguh-sungguh apalagi Khalid.

Dengan ucapan di atas mempunyai pengertian bahwa kesungguhan si Khalid lebih utama daripada kesungguhan murid yang lain.

Mustatsnaa dengan lafaz **لَا سِيَّمَا**, apabila berupa isim nakirah maka statusnya hukumnya boleh dibaca jar, rafak dan nashab. Contoh:

- **كُلُّ مُجْتَمَعٍ يُحِبُّ وَلَا سِيَّمَا تَلْمِيذٌ مِثْلَكَ. (جَرِّ)**

- **كُلُّ مُجْتَمَعٍ يُحِبُّ وَلَا سِيَّمَا تَلْمِيذٌ مِثْلَكَ. (رَفْعٍ)**

- **كُلُّ مُجْتَمَعٍ يُحِبُّ وَلَا سِيَّمَا تَلْمِيذًا مِثْلَكَ. (نَصْبٍ)**

= Setiap orang yang bersungguh-sungguh adalah disukai, apalagi murid seperti kamu.

Tiga macam bentuk kalimat tersebut lebih utama, lebih banyak berlaku dan lebih masyhur dibaca jar.

Jika dibaca jar berarti diidhafahkan kepada lafaz **سَيِّئًا** dan **مَا** adalah sebagai tambahan. Dibaca rafak berarti sebagai khabar dari muftada yang dibuang yang

diperkirakan dengan هُوَ , sedangkan مَا sebagai isim maushul yang posisinya dijar karena diidhafahkan kepada lafaz سَيِّئٌ , jumlah dari muftada dan khabar sebagai silah isim maushul. Adapun dibaca nashab sebagai tamyiz dari lafaz سَيِّئٌ dan مَا tambahan.

Apabila mustatsnaa dengan perabot لَا سِيَّئًا itu berupa isim ma'rifah, boleh dibaca jar (lebih utama) dan rafak.

Contoh:

- نَجَحَ التَّلَامِيذُ وَلَا سِيَّئًا خَلِيلٌ.  
- نَجَحَ التَّلَامِيذُ وَلَا سِيَّئًا خَلِيلٌ.

=Murid-murid itu lulus, apalagi Khalil.

Lafaz kadang-kadang dipakai dengan menggunakan makna lafaz حُمُومٌ , kemudian lafaz sesudahnya berfungsi sebagai hal mufrad atau jumlah atau jumlah syarthiyah yang berkedudukan sebagai Hal.

- أَحِبُّ الْمَطَالَعَةَ وَلَا سِيَّئًا مُنْفَرِدًا . (حَالٌ مُفْرَدٌ)

= Aku suka menelaah pelajaran, apalagi sendirian.

- أَحِبُّهَا وَلَا سِيَّئًا وَأَنَا مُنْفَرِدٌ . (حَالٌ جُمْلَةٌ)

= Aku menelaah pelajaran, apalagi dalam keadaan sendirian.

- أَحِبُّهَا وَلَا سِيَّئًا إِنْ كُنْتُ مُنْفَرِدًا . (جُمْلَةٌ شَرْطِيَّةٌ)

= Aku suka menelaah pelajaran, apalagi biola aku sendirian.



Lafaz **لَا سِيَّعًا** juga biasa diiringi oleh kalimat yang berupa dharaf. Contoh:

أَحَبُّ لِنَجُلُوسِ بَيْنَ الْغِيَاظِ وَلَا سِيَّعًا عِنْدَ الْمَاءِ الْجَارِي.  
- بِطَيْبٍ لَيْلٍ إِلَّا تَعْمَالٌ بِالْعِلْمِ . وَلَا سِيَّعًا لَيْلًا.

- = Aku senang duduk diantara hutan belantara, apalagi diantara air yang mengalir.
- = Rasanya senang bagiku dengan ilmu pengetahuan, apalagi di malam hari.

Adapun lafaz **بِمَدٍّ** yaitu isim yang tetap dibaca nashab sebagai istitsna dan mesti berada pada mustatsnaa munqathji'. Lafaz tersebut harus diidhafahkan kepada masdar muawwal atau masdar yang ditakwil dengan lafaz " **إِنَّ** " yang menashab isim dan merafak khabarnya.

Contoh:

إِنَّهُ لَكَثِيرُ الْمَالِ بِمَدِّ إِنَّهُ بِخَيْلٍ.

- = dia mempunyai banyak harta tetapi dia kikir.

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan terhadap masalah yang diteliti, yang kebenarannya masih harus diuji secara epiris. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. hipotesis selalu disajikan dalam bentuk statemen yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit suatu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya.

Kemudian atas dasar uraian teoritis dan kerangka berfikir tersebut, dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut: Kalimat Istitsna yang terdiri dari beberapa unsur yang membentuknya itu terjalin hubungan erat. Keadaan atau kedudukan al Mustatsnaa sebagai salah satu unsur pembentuk kalimat istitsna sangat ditentukan oleh kata atau lafaz yang terletak sebelum adatul istitsna.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Dari pengetahuan yang telah kita sepakati bahwa metode adalah suatu atau teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Kemudian penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistimatis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku, untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian maka diperlukan suatu desain yang sesuai dengan kondisi seimbang dan kadar penelitian, yaitu rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana itu merupakan suatu skema menyeluruh yang mencakup program penelitian, kemudian struktur adalah kerangka, pengaturan atau konfigurasi unsur-unsur struktur yang berhubungan dengan cara-cara yang jelas dan tertentu. (Karlinger, 1990:76).

Suatu desain penelitian mengungkapkan struktur masalah penelitian atau rencana penyelidikan yang digunakan untuk mendapatkan petunjuk empirik mengenai relasi dalam masalah tersebut. Desain penelitian selain memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian juga mengontrol atau mengendalikan varian.

Sebagai langkah awal dalam desain penelitian ini adalah mengadakan pemahaman terhadap al-Mustatsnaa yang terdapat dalam surah al-An'aam dengan kaidah-kaidah tata bahasa Arab, kemudian merumuskan dugaan sementara (hipotesis) yang sejalan dengan tujuan analisis yang akan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya serta mengupayakan seiring dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode dalam penelitian ini adalah cara kerja dan strategi yang digunakan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap analisis data. Menurut Surakhmad (1985:131) menyatakan bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Istilah metode mempunyai pengertian lebih luas dari pada sekadar cara atau jalan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini diperlukan suatu metode, metode merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam pembahasan suatu masalah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan metode dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam pengumpulan data ini ada beberapa metode yang

lazim digunakan dalam penelitian, namun dalam penelitian ini metode yang dianggap paling tepat digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data pustaka tentang beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis.

Dengan menggunakan metode pustaka ini akan mempermudah proses analisis, karena yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai dengan jenisnya masing-masing.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel. Pemilihan dan penentuan sumber data itu tergantung pada permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis yang hendak diuji kebenaran atau ketidakbenarannya. Sumber data yang tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak relevan, yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam menarik kesimpulan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang cenderung pada penentuan sumber data yang mewakili karakteristik tertentu (Hafidz, 1986:98). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh bentuk al mustatsnaa yang terdapat dalam surah al An'aam.

#### **3.3.2 Sampel**

Dalam penelitian deskriptif, syarat yang harus

diperhatikan adalah representatif (sampel mewakili populasi) yang harus terjamin, dimana bila seluruh populasi tidak dapat diamati maka sampel yang harus diambil harus dapat mewakili dari ciri-ciri dari populasinya. Penentuan sampel dalam penelitian al mustatsnaa dalam surah al An'aam dipilih secara acak yang dapat mewakili sejumlah populasi yang ada.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisa merupakan suatu proses memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan (Keraf; 1989: 163). Analisis dimaksudkan untuk mengkaji data dalam hubungannya dengan keperluan pengujian hipotesis penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif, yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk menggambarkan data-data yang diperoleh dari sampel penelitian al mustatsnaa dalam surah al An'aam kemudian dihubungkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang terdapat pada kerangka pemikiran.

Data yang telah diperoleh tersebut dan telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengatur data tersebut untuk proses analisisnya. Pada umumnya dalam penggolongan, pengurutan dan penyederhanaan data adalah proses pengklasifikasian data.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu



rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang meragukan.

Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian ini, antara lain :

1. Mengidentifikasi, memilih permasalahan yang akan diteliti.
2. Merumuskan masalah yang akan dibahas.
3. Menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini.
4. Penelaahan kepustakaan.
5. Menjelaskan desain penelitian dan teknik pengumpulan data.
6. Menjelaskan pemilihan sampel dari populasi penelitian.
7. Menguraikan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
8. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian.
9. Menganalisa data untuk memecahkan permasalahan yang ada dan menguji hipotesis.
10. menyimpulkan hasil-hasil analisis.

## BAB IV HASIL PENELITIAN



### 4.1. Gambaran Umum Surah Al An'aam

Diantara surah-surah di dalam al Qur'an yang berjumlah 114 surah, ada yang diturunkan di kota Mekkah yang disebut ayat-ayat Makkiyah dan ada pula yang diturunkan di kota Madinah yang disebut ayat-ayat Madaniyah. Surah ini yang mempunyai riwayat yang istimewa, Ath Thabrani meriwayatkan yang diterima dari sanad riwayat dari Ibnu Abbas bahwa satu-satunya surah yang diturunkan sekaligus pada suatu malam di negeri Mekkah. Kemudian dalam riwayat Ath Thabrani yang lain bahwasanya 70.000 malaikat turun mengiringkan ayat-ayat yang 165 itu. Langit dunia dipenuhi oleh suara gemuruh tasbih dan tahmid malaikat-malaikat memuja Allah Ta'ala.

Tetapi terdapat pula beberapa riwayat, memang surah ini diturunkan sekaligus di Mekkah, diiringkan oleh 70.000 malaikat kecuali beberapa ayat. Beberapa ayat itu adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, tetapi dimasukkan ke dalam surah ini menurut petunjuk Rasulullah Saw.

Beberapa ayat itu adalah ayat 20, 91, 93, 114 dan 151. Ayat-ayat itulah yang menurut setengah ahli tafsir yang tidak termasuk dalam yang turun sekaligus, mereka berpendapat ayat-ayat itu diturunkan di Madinah lalu penyusunannya dimasukkan ke dalam surah al An'aam atas

petunjuk Rasulullah. Tetapi beberapa ahli penyelidik yang lain menyatakan bahwa pendapat tentang lima ayat yang diturunkan di Madinah itu belum dapat dipastikan turun di Madinah. Sebab kadang-kadang pernah seorang sahabat Rasulullah Saw. menyatakan bahwa satu ayat diturunkan demikian dengan maksud menghubungkan ayat itu dengan penetapan turunnya satu perintah untuk menguatkannya lalu disangka oleh yang merawikan bahwa ayat itu diturunkan ketika hal yang diterangkan sahabat itu suatu kejadian, padahal sahabat itu tidak bermaksud demikian..

Dengan dasar demikian ulama-ulama penyelidik itu belum dapat menetapkan bahwa kelima ayat tersebut turun di Madinah. Mereka masih berpegang pada pendapat bahwa seluruh isi surah *al An'aam* diturunkan sekaligus di kota Mekkah.

Riwayat lain yang menguatkan pendapat tersebut diatas adalah Asma binti Yazid dari Sufyan Tsauri, ketika Nabi Saw. mengendarai seekor unta, maka ketika ayat turun unta itu tak dapat mengangkat kakinya, tulang-tulanginya hendak patah karena terlalu berat.

Di dalam sebuah hadits shahih dirawikan oleh Muslim, Nabi Muhammad pernah bersabda berkenaan dengan keistimewaan turunnya surah ini sebagai berikut :

لَقَدْ نَزَّحَ فِيهِ السُّورَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأُفُقَ.

"Malaikat-malaikat telah mengawal turunnya surah ini demikian banyaknya sehingga memenuhi ufuk".

Diriwayatkan pula dalam hadits yang lain oleh Ath-Thabrani bahwa Nabi Saw. bersabda :

نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ مَعَهَا مَلَائِكَةٌ سَدَّ بَيْنَ  
الْخَافِيَيْنِ لَكُمْ رُجُلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالَّذِينَ فِيهِمْ تَرْتَجُ

"Telah diturunkan surah al An'aam dikawal oleh segolongan besar malaikat sampai memenuhi segala penjuru dan semuanya mengucapkan tasbih, dan bumi pun menjadi goncang".

Ketika itu Rasulullah Saw. membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ .

"Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Maha Suci Allah Yang Maha Agung".

Dapat disimpulkan bahwa semua riwayat tersebut, antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan sehingga sebab turunnya surah ini sangat penting.

#### 4.1.1 Penamaan Surah

Surah ini merupakan urutan keenam dalam susunan mushaf diturunkan di Mekkah. Dari keenam surah baru dua yang diturunkan di Mekkah yaitu al Fatihah dan surah ini.

Adapun surah ini dinamakan "Al An'aam" yang berarti "Binatang Ternak" karena pada ayat 136 dan beberapa ayat sesudahnya disebutkan beberapa kebiasaan orang-orang jahiliyah terhadap binatang ternak, adat istiadat kaum Musyrikin, yang menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Juga dalam surah ini disebutkan hukum-hukum yang berkenaan dengan binatang ternak itu.

Diriwayatkan pula dalam hadits yang lain oleh Ath-Thabrani bahwa Nabi Saw. bersabda :

نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ مَعَهَا مَلَائِكَةٌ سَدَّ بَيْنَ  
الْخَافِيَيْنِ لَعْنُ زُجَّالٍ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالْأَرْضُ بِهِمْ تَرْتَجُ.

"Telah diturunkan surah al An'aam dikawal oleh segolongan besar malaikat sampai memenuhi segala penjuru dan semuanya mengucapkan tasbih, dan bumi pun menjadi goncang".

Ketika itu Rasulullah Saw. membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

"Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Maha Suci Allah Yang Maha Agung".

Dapat disimpulkan bahwa semua riwayat tersebut, antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan sehingga sebab turunnya surah ini sangat penting.

#### 4.1.1 Penamaan Surah

Surah ini merupakan urutan keenam dalam susunan mushaf diturunkan di Makkah. Dari keenam surah baru dua yang diturunkan di Makkah yaitu al Fatihah dan surah ini.

Adapun surah ini dinamakan "Al An'aam" yang berarti "Binatang Ternak" karena pada ayat 136 dan beberapa ayat sesudahnya disebutkan beberapa kebiasaan orang-orang Jahiliyah terhadap binatang ternak, adat istiadat kaum Musyrikin, yang menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Juga dalam surah ini disebutkan hukum-hukum yang berkenaan dengan binatang ternak itu.

#### 4.1.2 Sistematika Surah Al An'aam

Pada permulaan surah al An'aam menerangkan bahwa Allah yang berhak menerima pujian itu. Kemudian menerangkan salah satu diantara macam-macam pemeliharaan yang universal yaitu penciptaan makhluk dan segala indikasinya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّورَ. ثُمَّ  
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يّعْدِلُوْنَ.

Artinya :

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka". (S. al An'aam : 1)

Selanjutnya surah ini menggambarkan keagungan Allah yang diwujudkan dalam tanda-tanda alamiahnya, langit dan buminya serta di dalam tumbuh-tumbuhan dan binatangnya, lalu surah ini menyajikan pencarian bukti yang dilakukan oleh Ibrahim atas keesaan Allah, dengan mengamati indikasi terbit dan tenggelamnya bintang yang selalu terlihat oleh mata kepala manusia. Ini termaktub pada ayat 75 sampai ayat 79.

Akhirnya, sebagai kesimpulan dari bahasan yang panjang ini, surah al An'aam mengatakan pada ayat 101 - 105 sebagai berikut :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
وَهُوَ یُکَلِّمُ مَن یشِئُ عَلَیْمٌ. ذٰلِکُمْ اللّٰهُ رَبُّکُمْ فَاِذَا لَمَسَّکُمْ  
فَاَعْبُدُوْهُ وَهُوَ عَلٰی کُلِّ شَیْءٍ وَحِیْدٌ. لَا تَدْرِکُهُ الْاَبْصٰرُ وَهُوَ یَدْرِکُ الْاَبْصٰرَ وَهُوَ  
الطَّیُّبُ الْخَیْبُ. قَدْ جَاءَکُمْ بِصٰیِرٍ مِّنْ رَّبِّکُمْ فَمَنْ اَبْصَرَ فَلِنٰفِعٍ وَمَنْ



عَمِّي فَاعْلَمْتَهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيضٍ. وَكَذَلِكَ نُمَرِّفُ  
الْأَبْلَاطَ وَلِيُقْوُوا دَرَمْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Artinya :

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dialah adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri, dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan : Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab), dan supaya Kami menjelaskan al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui".

#### 4.1.3 Kandungan Surah Al An'aam

Surah al An'aam menyajikan unsur-unsur utama agama, yaitu permasalahan besar dunia yang telah menyibukkan akal manusiawi semenjak mereka melek dan terkuak baginya arah pandangan melalui observasi tentang alam dan pemahamannya tentang wawasan serta peraturan alami. Sejak dahulu, permasalahan ini telah menjadi ajang perselisihan pandangan demikian halnya masalah penciptaan alam. Pada hakekatnya, pengungkapan yang dikemukakan dalam surah ini, konklusinya berusaha menjawab pertanyaan yang saling berinteraksi di dalam dada insan dan banyak membingungkan akal insani, di

dalam menjawabnya akal manusia, tidak akan dapat mencapai kebenaran dan kata pasti kecuali melalui wahyu yang membimbing dan pandangan logis yang sehat dari seseorang yang dijaga oleh Allah dari tergelincir dan mengikuti hawa nafsu.

Ada tiga permasalahan besar yang terdapat dalam surah al An'aam yang menggugah manusia untuk menggunakan akalnya :

#### 1. Permasalahan Uluhiyah dan Ubudiyah

Diantara penggambaran permasalahan uluhiyah dan ubudiyah adalah sebagai berikut :

"Katakanlah: Apakah akan aku jadikan pelindung selain yang menjadikan langit dan bumi". (S.6 : 14)  
قُلْ إِنَّمَا مَوْلَانُ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُفْرِكُونَ.

"Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". (S.6 : 19).  
قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ.

"Katakanlah: Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". (S.6 : 56).  
قُلْ أَنَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا.

"Katakanlah: Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita". (S.6 : 71)  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّكُمْ لَئِن لَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدْ عَبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ.

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu". (S.6 : 102)

قُلْ إِنْ صَلَّيْتَ وَنَسَيْتَ وَنَسِيَّتْ وَمَخَايَا وَمَا تَشَاءُونَ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ .

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagi-Nya". (S.6:162-163)

قُلْ أَغْبِرَ اللَّهُ أَبْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبِّي كُلِّ شَيْءٍ .

"Katakanlah: Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu". (S.6 : 164).

## 2. Permasalahan Wahyu dan Kerasulan

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan permasalahan Wahyu dan Kerasulan adalah :

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ لِتُذَكِّرَ بِهِ مَنِ بَلَغَ .

"Dan al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al Qur'an (kepadanya). (S.6 : 19)

إِنْ أَتَيْتَ إِلَّا مَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ .

"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku". (S.6 : 50)

إَتَّبِعْ مَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ .

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu". (S.6 : 106)

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ نَسُوا الْآيَاتِ الْكِبْرَىٰ يَخْلَعُونَ حُلِيًّا عَلَيْهِمْ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُمْ لَا يَخْلَعُونَ .

"Dialah yang telah menurunkan kitab (al quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu".

## 3. Permasalahan Kebangkitan dan Pembalasan

Salah satu dari kandungan surah al An'aam adalah mengenai masalah kebangkitan dan pembalasan di hari kiamat

yang terdapat pada ayat berikut :

وَيَوْمَ يَقُولُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كُنْتُ عَلَيْهِمْ فِي السُّورِ .

"Dan benarlah perkataannya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu jadilah", dan di tanganNya segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup". (S.6 : 73)

سَمَّا لِي رَبِّكُمْ مَرْجِعَكُمْ فَيُنشِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

"Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepada apa yang kamu perselisihkan" (S.6 : 164)

#### 4.2 Identifikasi Data Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam

Dalam surah al An'aam terdapat dua bentuk al Mustatsnaa, yaitu Mustatsnaa Muttashil dan Mustatsnaa Munqathi' untuk memperjelas kedua bentuk al Mustatsnaa tersebut akan diterangkan berikut:

##### 4.2.1 Mustatsnaa Muttashil

Mustatsnaa Muttashil adalah Mustatsnaa yang sejenis dengan mustatsnaa minhunya. Mustatsnaa muttashil ini terdapat pada ayat-ayat berikut :

No Urut	Ayat ke -	Jumlah	Bunyi Ayat	Terjemahnya
1	4	1	وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُقْرِضِينَ	Dan tak ada sesuatu ayatpun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya (mendustakannya).
2	7	1	... لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ	... tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".
3	14	1	قُلْ أَسْتَعِينُ بِاللَّهِ إِذْ أَخَذَ وَبِئْسَ	Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain Allah, ...
4	23	1	فَمَنْ لَمْ يَتَّكِفْ فَنُصَبْ عَلَيْهِ أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا	Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah Tuhan kami ...

5	25	1	... يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرٌ الْأُولَئِينَ.	... orang-orang ka- fir berkata: "Al Qur- an itu tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu
6	26	1	... وَإِنْ يُفْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ...	... dan mereka hanya- lah membinasakan diri mereka sendiri ...
7	29	1	وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا ...	Dan tentu mereka akan mengatakan (pula) hi- dup hanyalah kehidup- an kita di dunia saja
8	30	1	... قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ ...	... Allah berfirman: "Bukankah kebangkitan itu benar ? ...
9	32	1	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ...	Dan tiadalah kehidup- an dunia ini selain dari pada main-main dan senda gurau belaka ...
10	40	1	... أَوْ أَتَتْكُمْ السَّاعَةُ لَغَيْرِ اللَّهِ تَدْعُونَ	... atau kalau datang kepadamu hari kiamat apakah menyeru(tuhan) selain Allah, ...
11	46	1	... مَنْ أَلِهَ غَيْرَ اللَّهِ	... siapakah Tuhan selain Allah, ...
12	47	1	... هَلْ يَهْدِيهِ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ	... maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim.
13	50	1	... إِنْ أَشِيعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ ...	... aku tidak mengi- kuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku..
14	51	1	... إِنْ يُخْشَرُونَ إِلَّا رَبَّهُمْ لَيْسَ لَكُم مِّنْ دُونِهِ وَرَبِّ ...	... akan dihimpun kepada tuhan nya (pa- da hari kiamat) se- dang bagi mereka ti- dak ada pelindung dan pemberi syafat pun selain Allah ...
15	53	1	... أَلَيْسَ اللَّهُ	... Tidakkah Allah lebih mengetahui



16	57	1	بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ. ... إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ...	tentang orang-orang yang bersyukur (ke- pada-Nya) ... menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah ...
17	59	1	... لَا يَفْلِمُ مَا إِلَّا هُوَ ...	... tidak ada yang mengetahui selain Dia sendiri ...
19	66	1	... قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ.	... Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengu- rus urusanmu".
20	68	1	... يَخُوضُوا فِي حَدِيثِ غَيْرِهِ ...	... mereka membicara- kan pembicaraan yang lain...
21	70	1	... بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا ...	... tidak dijerumus- kan kedalam neraka karena perbuatannya sendiri, ...
22	80	1	... وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا بِهِاءُ رَبِّي سَيْئَةٌ ...	... Dan aku tidak ta- kut kepada (malapeta- ka dari) sembah- sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah kecuali di kala Tuhanku mengkehendaki sesuatu (dari mala- petaka itu) ...
23	89	1	... فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا كَيْسُوا بِهَا بِكَلْبٍ مِنْ.	... maka sesungguhnya Kami akan menyerahkan kepada kaum yang se- kali-kali tidak akan mengingkarinya.
24	90	1	... إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ.	... al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk se- gala umat.
25	93	1	... بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَيْكُمْ لِلَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ...	... karena kamu me- ngatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar ...
26	108	1	... فَيَسُبُّوا اللَّهَ	... karena mereka



			بَنِينَ وَبَنَاتٍ يَفْرِقُونَ عَلِيمٌ ...	"bahwa sanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa berdasarkan ilmu ...
3	116	1	... إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ...	... mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka...
4	119	1	... مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ... إِلَّا مَا افْكُرْتُمْ ...	... apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya ...
5	148	1	... إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ...	... kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, ...

Dari pengidentifikasian data al Mustatsnaa dalam surah al An'aam yang telah dikemukakan diatas, kita dapat mengetahui bahwa mustatsnaa muttashil yang terdapat dalam surah tersebut ada 47 buah, dan mustatsnaa munqathi' sebanyak 5 buah. Jadi jumlah keseluruhan mustatsnaa yang terdapat dalam surah al An'aam adalah 52 buah yang terdapat pada 45 ayat.

Kemudian letak atau posisi adatul istitsna yang terdapat dalam surah al An'aam pada umumnya terletak di tengah kalimat, antara mustatsnaa minhu dan mustatsnaanya, kecuali pada ayat 14 dan 40, mustatsnaanya mendahului mustatsnaa minhunnya.

			عَدُوا بِخَيْرٍ عَلِيمٍ ...	nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan, ...
27	111	1	مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ...	... niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki,...
28	114	1	أَفَسَبِّحُ اللَّهَ أَبْتَغِي حُكْمًا ...	Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, ...
29	116	1	... وَإِنْ كُنْتُمْ إِلَّا بَخْرُصُونَ ...	... mereka tidak lain hanya berdusta (terhadap Allah).
30	119	1	... وَإِنْ كَثِيرٌ لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِخَيْرٍ عَلِيمٍ ...	... Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan,...
31	122	1	... كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِكَارِجٍ مِنْهَا ...	... serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya ? ...
32	123	1	... وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ	... Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.
33	128	1	... قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ...	... neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah mengkehendaki (yang lain), ...
34	138	1	وَقَالُوا هَذَا نِعْمٌ وَحَرَّتْ جِثْرٌ لَيَطْعَمُنَّ إِلَّا مَنْ نَشَاءُ ...	... mereka mengatakan Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali

35	141	1	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ... وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَعَيْرَ مُتَشَابِهٍ ...</p>	<p>orang yang kami kehendaki ...</p> <p>Dan Dialah yang men- jadikan kebun-kebun yang berjunjung- junjung dan yang tidak berjunjung ... dan delima yang seru- pa (bentuk dan war- nanya), dan tidak sama (rasanya), ...</p>
36	145	3	<p>قُلْ لَا أَجِدُنِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ كَافِرٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِيتَةً ... قَبْلَهُ رِجْسًا أَوْ فِسْقًا أُذِنَ لِغَيْرِ اللَّهِ يُوَفَّقِينَ اضْطُرَّ غَيْرَ بَلَاءٍ وَلَا عَادٍ ...</p>	<p>Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, ... se- ungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang da- lam keadaan terpaksa sedang dia tidak mengingannya dan tidak (pula) melampui batas ...</p>
37	146	1	<p>... حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَ مِمَّا لِآ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا</p>	<p>... Kami mengharamkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya ...</p>
38	148	1	<p>... وَإِنْ أَنْتُمْ لَا تَخْرُصُونَ</p>	<p>... dan mereka tidak lain hanya berdusta.</p>
39	151	1	<p>... وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ...</p>	<p>... dan jangan kamu membunuh jiwa yang di haramkan Allah (mem- bunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar ..</p>
40	152	2	<p>وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ</p>	<p>Dan janganlah kamu mendekati harta anak</p>

			الْيَتِيمِ إِلَّا بِاتِّمِ هِيَ أَحْسَنُ ... لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا وِجْرًا وَسَعْمًا ...	yatim kecuali dengan cara yang lebih ber- manfaat, ... Kami tidak memikulkan beban kepada sese- orang melainkan se- kadar kesanggupannya ...
41	158	1	مَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ ...	Yang mereka nanti- nanti tidak hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), ...
42	160	1	... فَلَا يُجْرَى إِلَّا بِمَنْعَاهَا ...	... maka dia tidak diberi balasan me- lainkan seimbang de- ngan kejahatannya ...
43	164	2	قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا ... وَلَا تَكْفُرْ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَىٰهَا ...	Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, ... dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharat- annya kembali kepada dirinya sendiri, ...

#### 4.2.2 Mustatsnaa Munqathi'

Mustatsnaa Munqathi' (Mustatsnaa terputus) adalah mustatsnaa yang tidak sejenis dengan mustatsnaa minhunnya.

No Urut	Ayat ke -	Jum- lah	Bunyi Ayat	Terjemahnya
1	38	1	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ ... أَمْثَلُكُمْ ...	Dan tiadalah binatang binatang yang ada di bumi dan burung- burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat (juga) seperti kamu. ...
2	100	1	... وَخَرَقُوا لَكُمْ	... mereka membohong dengan mengatakan :

#### 4.3 Analisa Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis tentang :

##### 4.3.1 Penggunaan Adatul Istitsna dalam Surah Al An'aam

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa adawatul istitsna dalam bahasa Arab mempunyai 8 bentuk, yaitu (سَوَى , خَلَا , حَاشَا , لَيْسَ , غَيْرُ , إِلَّا , مَوْه ) dan لَا يَكُونُ . Namun Adawaatul istitsna yang terdapat dalam surah al An'aam hanya 3 bentuk, yaitu إِلَّا , غَيْرُ dan لَيْسَ , yang masing-masing penggunaannya akan dijelaskan berikut :

- a. Penggunaan Adatul Istitsna "Illa (إِلَّا)" dalam surah al An'aam terdapat pada ayat-ayat : 4,7, 23, 25, 26, 29, 32, 38, 47, 50, 57, 59, 80, 90, 111, 116(2), 119, 123, 128, 138, 145, 146, 148(2), 151, 152(2), 158, 160, 164. Jadi penggunaan adatul istitsna "Illa" dalam surah al An'aam sebanyak 31 buah.
- b. Penggunaan Adatul Istitsna "Ghairu (غَيْرُ)"  
Alat ini terdapat pada beberapa ayat dalam surah al An'aam yaitu : ayat 14, 40, 46, 68, 93, 100, 108, 114, 119, 141(2), 145(2), dan 164.  
Banyaknya alat "Ghairu" yang dipergunakan dalam surah ini adalah 14 buah.
- c. Penggunaan Adatul Istitsna "Laisa (لَيْسَ)"  
Alat "Laisa" yang ada dalam surah al An'aam sebanyak 7 buah yang terdapat pada ayat: 30, 51, 53, 66, 70, 89 dan 122.



Dari uraian penggunaan adatul istitsna dalam surah al An'aam di atas, kita dapat mengetahui bahwa alat "Illa" merupakan alat yang paling banyak dipergunakan, dari 52 buah adawaatul istitsna Illa mencapai 31 buah atau sekitar 60 persen, alat Ghairu sebanyak 14 buah atau 27 persen dan alat Laisa sebanyak 7 buah atau 13 persen dari jumlah penggunaan adawaatul istitsna dalam surah al An'aam. Sedangkan alat-alat seperti "'Aadaa", "Khalaa", "Suwaa" dan "La yakunu" tidak dipergunakan dalam surah ini.

#### 4.3.2 Bentuk Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam

Mustatsnaa yang terdapat dalam surah al An'aam dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Mustatsnaa Muttashil dan Mustatsnaa Munqathi'. Kedua jenis Mustatsnaa ini ada yang berbentuk tunggal (مُفْرَدٌ) dan ada مُرَكَّبٌ yang tersusun dalam bentuk (أَنَّ + فِعْلٌ مُضَارِعٌ) (مَمْدَرٌ , جُمْلَةٌ), جَارٌ مُجَرَّدٌ dan إِضَافَةٌ.

- a. Mustatsnaa Muttashil yang berbentuk مفرد terdapat pada ayat: 7, 14, 25, 26, 30, 32, 40, 46, 47, 50, 53, 58, 59, 68, 90, 93, 108, 114, 119, 141, 145, 152 dan 160.
- b. Mustatsnaa Muttashil yang مُرَكَّبٌ yang tersusun atas :
  - جُمْلَةٌ pada ayat: 4, 116, 128, 138, 146 dan 164.
  - (أَنَّ + فِعْلٌ مُضَارِعٌ) مَمْدَرٌ ayat: 23, 80, 111, 143 dan 158.
  - جَارٌ مُجَرَّدٌ pada ayat: 51, 57, 66, 70, 89, 122, 123, 151, 152 dan 164.
  - إِضَافَةٌ ayat 29.



c. Mustatsnaa Munqathi yang berbentuk مُفْرَدٌ terdapat pada ayat: 38, 100, 116, 119 dan 148.

#### 4.3.3 Ikrab Al Mustatsnaa Dalam Surah Al An'aam

Dari sejumlah kalimat Istitsna yang terdapat dalam surah al An'aam yang akan dianalisis ikrabnya menurut penggunaan alat dan bentuk mustatsnaa hanya sebagian yang akan mewakili yang lainnya.

١- وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنمِّئَ مِثْلُكُمْ.

و : الِئْتِمَانِيَّةُ

ما : تَأْقِيَّةُ

من : حَرْفُ جَرِّ زَائِدٍ

دابة : إِسْمٌ مَجْرُودٌ مُتَعَلِّقٌ بِمَحَلِّ صِفَةٍ لِدَابَّةٍ وَمُسْتَشْنَى مِنْهُ

و : حَرْفُ عَطْفٍ

لا : تَأْقِيَّةُ

طير : مَعْطُوفٌ مِنْ دَابَّةٍ مَجْرُودٌ بِالْكَسْرِ

يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ : صِفَةٌ لِطَيْرٍ

إلا : أَدَاةُ الِئْتِمَانِ

أمم : خَبَرٌ دَابَّةٍ وَمُسْتَشْنَى مِنْهُ مَرْفُوعٌ بِالضَّمِّ

امثالكم : صِفَةٌ لِأُمَّمٍ

٢- وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ

و : خَالِيَّةُ

قد : حَرْفُ تَحْقِيقٍ

فصل : فِعْلٌ مَايِيٌّ وَقَائِلُهُ مُسْتَشْنَى مِنْهُ هُوَ

لكم : جَارٌ وَمَجْرُودٌ

ما : إِسْمٌ الْمَوْصُولِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِهِ

حرم : صِلَةَ الْمَوْصُولِ وَمُسْتَشْنَى مِنْهُ

عليكم : جَارٌ وَمَجْرُودٌ

الا : اَنَا قَائِلٌ لِشَيْءٍ

ما : رَأْسُ الْمَوْصُولِ وَمَحَلُّ نَصْبِ مُسْتَشْنَى

الظرف : صِلَةَ الْمَوْصُولِ

اليه : جَارٌ وَمَجْرُودٌ

ما كَانُوا يُؤْمِنُونَ لِأَنَّ شَاءَ اللَّهُ

ما : نَائِفَةٌ

كانوا : فِعْلٌ وَقَائِلٌ

ل : لَمْ الْجُودِ

يومنا : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِحَذْفِ النُّونِ وَمُسْتَشْنَى

الا : اَنَا قَائِلٌ لِشَيْءٍ

ان يشاء : مُسْتَشْنَى

الله : قَائِلٌ مِنْ شَاءَ

تتبعون : تَتَّبِعُونَ لِأَنَّ الظَّنَّ

ان : نَائِفَةٌ

تتبعون : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ بِالنَّوَاوِ الْجَمَاعَةِ وَمُسْتَشْنَى مِنْهُ

الا : اَنَا قَائِلٌ لِشَيْءٍ

الظن : مَفْعُولٌ بِهِ وَمُسْتَشْنَى

حرمنا عليهم : حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا لِأَنَّ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا

حرمنا : فِعْلٌ وَقَائِلٌ

عليهم : جَارٌ وَمَجْرُودٌ

شحومها : مَفْعُولٌ بِهِ مِنْ حَرَمْنَا وَمُسْتَشْنَى مِنْهُ

الا : اَنَا قَائِلٌ لِشَيْءٍ

ما : إِسْمُ الْمُؤْمُولِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ عَلَى الْإِشْتِنَاءِ

حملت : صِلَةُ الْمُؤْمُولِ

ظهورهما : فَأَيْدٍ مِثْلُ حَمَلَتْ

٦ - بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ

الباء : حَرْفُ جَزْمٍ

ما : مُضَدْرَبَةٌ مُؤَوَّلَةٌ مَجْرُودٌ بِالْبَاءِ

تقولون : خَيْرٌ كُنْتُمْ وَمَسْتَنْى مِنْهُ

على الله : جَارٌ وَمَجْرُودٌ

غير : أَدَاةُ الْإِشْتِنَاءِ وَمُضَافٌ

الحق : مُسْتَنْى وَمُضَافٌ إِلَيْهِ

٧ - قَعْنِ اضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ

الغاء : إِشْتِنَائِيَّةٌ

من : إِسْمُ الشَّرْطِ جَارِمٍ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ

اضطر : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُولِ فِي مَحَلِّ جَزْمٍ فِي فِعْلِ الشَّرْطِ وَالْجَوَابِ

مُحذوفٌ

غير باغ : حَالٌ

غير : أَدَاةُ الْإِشْتِنَاءِ وَمُضَافٌ

باغ : مُسْتَنْى وَمُضَافٌ إِلَيْهِ

٨ - وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ

و : حَرْفُ عَطْفٍ

خرقوا : مَفْعُولٌ وَفِعْلٌ وَفَاعِلٌ

له : جَارٌ وَمَجْرُودٌ

بنين : مَفْعُولٌ بِهِ وَمُسْتَنْى مِنْهُ

و : حَرْفُ عَطْفٍ

بنت : مَعْمُورٌ مِنْ بَيْنَيْنِ

ب - حَرْفُ جَرِّ

غير : أَدَاءُ الْإِسْتِثْنَاءِ

علم : مُسْتَثْنَى

٩ - قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ .

قال : فِعْلٌ مَائِي

١٠ : لِإِسْتِفْهَامِ التَّوْبِيخِ الْإِنْكَرِيِّ

ليس : أَدَاءُ الْإِسْتِثْنَاءِ

هذا : إِسْمٌ الْإِشَارَةُ فِي مَحَلِّ إِسْمٍ لَيْسَ وَ مُسْتَثْنَى

ب - حَرْفُ جَرِّ رَائِدٌ

الحق : مَجْرُورٌ بِالنِّبَاءِ لَفْظًا مَنْصُوبٌ مَحَلًّا عَلَى إِثْمِهِ خَبَرٌ لَيْسَ

١٠- أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالظَّالِمِينَ .

أ : إِسْتِفْهَامُ التَّفْرِيرِ

ليس : أَدَاءُ الْإِسْتِثْنَاءِ

الله : مُسْتَثْنَى مِنْهُ وَإِسْمُهَا

ب - حَرْفُ جَرِّ رَائِدٌ

اعلم : مَجْرُورٌ لَفْظًا بِالنِّبَاءِ مَنْصُوبٌ مَحَلًّا عَلَى إِثْمِهِ خَبَرٌهَا وَاسْتِثْنَاءٌ

بِالشُّكْرِ : جَارٌ وَ مَجْرُورٌ مُتَعَلِّقٌ بِأَعْلَمَ

## BAB V P E N U T U P



Dengan selesainya uraian-uraian dalam skripsi ini, mengenai al Mustatsnaa dalam surah al An'aam, jenis-jenis mustatsnaa dan penggunaannya, maka akan ditarik suatu kesimpulan penulisan yang akan dikemukakan di bawah.

Dan sebagai pelengkap penutup, penulis juga akan menyampaikan beberapa saran untuk mencapai target yang ingin dicapai dalam pengembangan bahasa Arab.

### 5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Surah al An'aam mempunyai keistimewaan dibanding dengan surah lainnya, karena pada saat diturunkannya kepada Rasulullah diiringi oleh ribuan malaikat yang memenuhi alam sambil bertasbih kepada Allah Swt.
- 5.1.2 Al Mustatsnaa merupakan suatu unsur pembentuk kalimat Istitsna (pengecualian) yang mempunyai peranan yang sangat penting.
- 5.1.3 Klasifikasi al Mustatsna yang terdapat dalam surah al An'aam yang terdiri dari 165 ayat itu ada dua jenis, yaitu:
- Mustatsnaa Muttashil sebanyak 47 buah,
  - Mustatsnaa Munqathi sebanyak 5 buah.
- Jadi jumlah Mustatsnaa yang terdapat dalam surah al An'aam sebanyak 52 buah yang terdapat pada 45 ayat.

5.1.4 Penggunaan Adawaatul istitsna yang terdapat dalam surah al An'aam ada tiga bentuk, yaitu alat "Illa", "Ghairu" dan "Laisa" yang perinciannya sebagai berikut :

- Alat "Illa" sebanyak 31 buah atau 60 persen dari 92 alat yang terdapat dalam surah ini.
- Alat "Ghairu" sebanyak 14 buah atau 27 persen.
- Alat "Laisa" sebanyak 7 buah atau 13 persen.

## 5.2 Saran-saran

5.2.1 Al quran dan As Sunnah sebagai ajaran pokok umat Islam yang wajib dipelajari, dipahami dan diamalkan isi dan kandungannya. Dan salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, maka mempelajari bahasa Arab itu ikut menjadi wajib.

5.2.2 Pengetahuan mengenai al Mustatsnaa dalam bahasa Arab adalah sangat penting, terutama apabila hendak memperdalam kajian yang bersumber dari referensi yang menggunakan bahasa Arab.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasyimi, Ahmad. 1935. Dawaid Asasiyah Allughatil Arabiyah. Beirut: Daarus Hikmah
- Al Wasilah, A. Chaedar. 1983. Linguistik Suatu Pengantar. Cetakan I. Bandung: Angkasa
- Anwar, Moch. 1995. Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al Ajurumiyyah dan Imrithy Berikut Penjelasannya. Cetakan VI. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Araa'ini, Syaamsuddin Muhammad. 1994. Ilmu Nahwu. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Departemen Agama RI. 1989. Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: CV. Toha Putra.
- Faisol NS, Ahmad. 1988. Ilmu Nahwu. Cetakan ke II. Surabaya: Bintang Terang 99.
- Hafizh, AR. 1986. Metode Penelitian Sosial. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Keraf, Gorys. 1989. Komposisi. Cetakan VIII. Ende-Plores: Nusa Indah.
- Kerlinger, Fred N. 1990. Asas-asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahali, Al Mudjab. 1989. Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Qur'an. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad, Abu Bakar. 1982. Tata Bahasa-bahasa Arab. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nazir, Muhammad. 1985. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1988. Linguistik (Sebuah Pengantar). Cetakan I. Bandung: Angkasa.
- Rahman, M. Thahir, Abdul. 1992. Metode Pelajaran Ilmu Nahwu (Terjemah Nadhom Imriti). Surabaya: TB. "NUN".
- Ramlan, M. 1981. Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Ridha, Ali. t.th. Al Marji' Fillughatil Arabiyah Nahwiyah Sharfiyah. Juz II. Mesir: Matba'ah Asy Syarqi.

- Soenarta, Achmad. 1989. Ilmu Nahwu Lengkap dan Praktis. Jakarta: Pustaka Amani.
- Surakhmad, Winarto. 1985. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Syaltut, Mahmud. 1990. Tafsir al Quranul Karim. Jilid III. Bandung: CV. Diponegoro
- Umam, Chatibul. dkk. 1989. Pedoman Dasar Ilmu Nahwu. Cetakan ke-3. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Zuhri, Moh. dkk. 1992. Tariyah Jamiuddurusil Arabiyah. Semarang: CV. Assyifa.